

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk menggambarkan kondisi dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam pengambilan keputusan.

Pengertian laporan keuangan berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 1 (2009:1.5) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Selanjutnya, pengertian laporan keuangan menurut Baridwan (2004:17) yaitu:

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga dipergunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Kemudian menurut Munawir (2010:2) “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data yang atau aktivitas perusahaan tersebut”. Pengertian laporan keuangan menurut Myer dalam Munawir (2010:5) laporan keuangan adalah:

Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Sedangkan menurut Kasmir (2008:7) ” Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Selain sebagai informasi keuangan, laporan keuangan juga berfungsi sebagai pertanggungjawaban dan juga menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu mengetahui laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif dan laporan pendukung lainnya yaitu laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang sangat penting yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Melalui laporan keuangan pihak-pihak berkepentingan tersebut dapat menilai kinerja keuangan perusahaan apakah sudah cukup baik atau belum.

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No.1 (2009:1.5) :

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Adanya laporan keuangan sangat membantu pihak-pihak yang berkepentingan terutama pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan-keputusan yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Di lain pihak, laporan keuangan juga sangat membantu para investor dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modal.

Menurut Munawir (2010:31), “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dalam hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2003:30) tujuan dari laporan keuangan adalah :

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.
Tujuan ini merupakan tujuan yang paling umum, bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya saat ini maupun masa yang akan datang, untuk pembuatan keputusan investasi, kredit.
2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.
Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah waktu, dan ketidakpastian (yang berarti risiko) penerimaan kas yang berkaitan.
3. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan. Tujuan ini adalah pelaporan keuangan harus memberikan informasi untuk membantu pihak eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih perusahaan. Penerimaan kas perusahaan ini diperoleh selama siklus bisnis perusahaan tersebut.
4. Informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut.
Tujuan ini akan memperlihatkan sumber daya, kewajiban dan modal saham perusahaan. Sumber daya merupakan kekayaan perusahaan, kewajiban dicerminkan dalam hutang perusahaan, sedangkan modal saham merupakan klaim sisa aset setelah dikurangi hutang atau kewajiban perusahaan. Neraca menyampaikan informasi ini.
5. Informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya.
Laporan keuangan memberikan informasi mengenai prestasi perusahaan selama periode tertentu untuk membantu pihak eksternal menentukan harapannya mengenai prestasi perusahaan pada masa-masa mendatang.
6. Informasi aliran kas.
Tujuan ini adalah pelaporan keuangan yang memberi informasi mengenai aliran kas perusahaan, mengenai penerimaan dan pengeluaran kas, pinjaman dan pelunasan pinjaman, serta permodalan termasuk dividen yang dibayarkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan yang digunakan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan kegiatan perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2009:1.6) terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan;
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Berikut ini definisi–definisi atas jenis laporan keuangan dari berbagai ahli

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Menurut Munawir (2010:13) pengertian dari neraca adalah ”Laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu”. Menurut Baridwan (2004:17) yang dimaksud dengan neraca adalah :

Laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut dengan aktiva dan jumlah aktiva adalah investasi didalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi menurut Munawir (2010:26) yakni “laporan laba rugi adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”. Sedangkan menurut Prastowo (2002:16) “laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu”.

Menurut Munawir (2010:26) bentuk laporan laba rugi yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.
- b) Bentuk *Multiple Step*, yaitu dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Menurut Darsono (2005:6) pengertian “laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang berisi informasi tentang perubahan modal pemilik selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debet dan jumlah kredit kelompok modal”. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2009:1.35), laporan perubahan ekuitas menunjukkan :

- a) Total laba rugi komprehensif selama suatu periode, yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali;
- b) Untuk tiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif;
- c) Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

4. Laporan Arus Kas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.2 (2009:2.4) “laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2009:1.3) yaitu:

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.2 Modal

2.2.1 Pengertian Modal

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana yang digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran

upah buruh, membayar hutang dan pembayaran lainnya. Dalam laporan keuangan neraca sisi kredit, dapat dilihat susunan atau struktur modal yang ada pada suatu perusahaan. Bagian dari struktur modal ini disebut komponen modal. Jadi pos-pos yang berada pada sisi kanan neraca yang terdiri berbagai jenis hutang, saham preferen dan ekuitas saham biasa disebut komponen modal. Komponen modal adalah salah satu jenis modal yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan dana.

Peranan modal bagi perusahaan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dana dalam menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal tersebut. Semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal, dan tentunya investasi pada modal semakin kecil. Oleh karena itu manajer keuangan dituntut mengelola modal kerja dengan baik sehingga meningkatkan efisiensi modal. Di samping tingkat efisiensi, manajer keuangan juga dituntut untuk memperhatikan sumber dana untuk memenuhi modal tersebut. Manajer keuangan menghadapi berbagai pilihan sumber dana baik sumber dana berjangka pendek maupun berjangka panjang. Sumber dana berjangka pendek ditunjukkan oleh hutang lancar pada neraca. Terminologi modal, menunjukkan modal jangka panjang pada suatu perusahaan. Modal jangka panjang meliputi semua komponen di sisi pasiva pada neraca perusahaan kecuali hutang lancar.

Modal yang dibutuhkan untuk membiayai operasi perusahaan terdiri atas modal asing dan modal sendiri. Modal asing merupakan modal yang berasal dari pinjaman para kreditur, supplier dan perbankan. Sedangkan modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pihak perusahaan baik dari pemilik perusahaan (pemegang saham) maupun laba yang tidak dibagi (laba ditahan). Di dalam memenuhi modal yang dibutuhkan tersebut perusahaan dapat menerbitkan dan menjual surat berharga berupa obligasi (modal pinjaman) dan saham (modal sendiri). Surat berharga tersebut dijual kepada para investor yang menginginkannya. Apabila perusahaan menjual surat berharga kepada investor, maka perusahaan berkewajiban memberikan hasil (return) yang dikehendaki oleh

investor tersebut. Hasil yang dikehendaki oleh investor tersebut, bagi perusahaan merupakan biaya yang disebut biaya modal seperti biaya bunga, biaya penurunan nilai surat berharga dan biaya lain yang berkaitan dengan perolehan modal tersebut.

Astuti (2004:128) mengemukakan definisi bahwa : “Modal (*capital*) merupakan faktor produksi yang dibutuhkan dan seperti faktor-faktor produksi lainnya, faktor modal mempunyai biaya. Biaya tiap komponen modal disebut biaya komponen”. Sedangkan Sutrisno (2003:43) mengemukakan bahwa modal adalah salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan.

Pada umumnya modal suatu perusahaan berasal lebih dari satu sumber, misalnya modal berasal dari hutang jangka panjang dan saham biasa serta laba ditahan. Apabila sumber modal lebih dari satu sumber, maka perhitungan biaya modalnya adalah biaya modal rata-rata tertimbang.

2.2.2 Jenis-Jenis Modal

Jenis-jenis modal, menurut Sutrisno (2003:43) terdiri dari modal hutang dan modal sendiri/ekuitas.

1. Modal pinjaman, termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan. Diketahui bahwa biaya modal pinjaman relatif lebih rendah, dibandingkan dengan bentuk pinjaman lainnya. Hal ini disebabkan karena mereka memperoleh risiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang seperti :
 - a) Pemegang modal pinjaman mempunyai prioritas terhadap pembayaran bunga atas pinjaman atau terhadap asset yang akan dijual untuk membayar hutang.
 - b) Pemegang modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran hutang dibandingkan dengan pemegang saham preferensi atau saham biasa.
 - c) Bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak sehingga biaya modal pinjaman yang sebenarnya secara substansial menjadi lebih rendah.
2. Modal sendiri/ekuitas, merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan/pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman mempunyai jatuh tempo. Ada 2 sumber utama dari modal sendiri yaitu :
 - a) Modal saham preferen
 - b) Modal saham biasa yang terdiri dari modal saham biasa dan laba ditahan.

Saham biasa merupakan bentuk modal sendiri yang paling mahal biaya modalnya diikuti dengan laba ditahan dan saham preferen.

2.3 Pengertian Biaya Modal

Modal yang dibutuhkan untuk membiayai operasi perusahaan terdiri atas modal asing dan modal sendiri. Modal asing merupakan modal yang berasal dari pinjaman para kreditur, supplier dan perbankan. Sedangkan modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pihak perusahaan baik dari pemilik perusahaan (pemegang saham) maupun laba yang tidak dibagi (laba ditahan). Di dalam memenuhi modal yang dibutuhkan tersebut perusahaan dapat menerbitkan dan menjual surat berharga berupa obligasi (modal pinjaman) dan saham (modal sendiri). Surat berharga tersebut dijual kepada para investor, maka perusahaan berkewajiban memberikan hasil (*return*) yang dikehendaki oleh investor tersebut. Hasil yang dikehendaki oleh investor tersebut, bagi perusahaan merupakan biaya yang disebut biaya modal seperti biaya bunga, biaya penurunan nilai surat berharga dan biaya lain yang berkaitan dengan perolehan modal tersebut.

Menurut Riyanto (2001:245) bahwa :

Konsep "*Cost of Capital*" (Biaya penggunaan modal atau biaya modal) merupakan konsep yang sangat penting dalam pembelanjaan perusahaan. Konsep ini dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya yang secara riil harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber.

Pada umumnya orang menganggap bahwa biaya penggunaan utang adalah sebesar tingkat bunga yang ditetapkan dalam kontrak (*contractual interest*). Hal ini benar kalau jumlah uang yang diterima sama besarnya dengan jumlah nominal utangnya. Tetapi sering terjadi bahwa jumlah uang yang diterima itu lebih kecil daripada jumlah nominal utangnya.

Sementara itu sering terjadi bahwa jumlah uang yang demikian biaya penggunaan utang yang secara riil harus ditanggung oleh penerimaan kredit atau harga kreditnya (*cost of debt*) adalah lebih besar dari pada tingkat bunga menurut kontrak. Demikian pula kalau kita memenuhi kebutuhan dana dengan mengeluarkan saham preferen. Dalam hal jumlah hasil penjualan saham preferen lebih kecil dari pada harga nominalnya, besarnya biaya penggunaan modal dari saham preferen atau biaya saham preferen (*cost of preferred stock*) adalah lebih besar dari pada tingkat deviden yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kalau perusahaan menggunakan dana yang berasal dari laba di tahan (*retained earning*) haruslah disadari bahwa itupun ada biayanya, yaitu sebesar (*rate of return*) tingkat pendapatan investasi yang diharapkan diterima oleh para investor kalau mereka menginvestasi sendiri atau *rate of return* yang diharapkan di terima dari saham (*expected rate of return on stock*). Biaya penggunaan modal yang berasal dari laba ditahan disebut *cost of retained earning*.

Dengan demikian konsep biaya modal (*cost of capital*) tersebut dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya riil dari penggunaan modal dari masing-masing sumber dana, untuk kemudian menentukan biaya modal rata-rata (*average cost of capital*) dari keseluruhan dana yang digunakan di dalam perusahaan yang ini merupakan tingkat biaya penggunaan modal perusahaan (*the firms cost of capital*).

Biaya penggunaan modal yang dimaksudkan di sini adalah biaya modal yang sifatnya “*explicit*”. Biaya penggunaan modal yang *explicit* dari suatu sumber dana adalah sama dengan “*discount rate*” yang dapat menjadikan nilai sekarang (*present value*) dari dana neto yang diterima perusahaan dari suatu sumber dana sama dengan nilai sekarang dari semua dana yang harus dibayarkan karena penggunaan dana tersebut beserta pelunasannya. Pembayaran atau “*out flows*” itu ialah dalam bentuknya pembayaran bunga, pembayaran utang pokok atau “*principal*” atau deviden.

Perhitungan biaya penggunaan modal dapat didasarkan atas perhitungan sebelum pajak (*before – tax*) atau perhitungan sesudah pajak (*after – tax*). Pada umumnya digunakan perhitungan atas dasar sesudah pajak (*after tax basis*).

Sedangkan menurut Martono dan Agus Harjito (2008:201) bahwa biaya modal (*cost of capital*) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan.

Penentuan besarnya biaya modal ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besarnya biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana yang diperlukan.

Biaya modal dapat dihitung berdasarkan biaya untuk masing-masing sumber dana atau disebut biaya modal individual. Biaya modal individual tersebut dihitung satu persatu untuk tiap jenis modal. Namun, apabila perusahaan menggunakan beberapa sumber modal maka biaya modal yang dihitung adalah biaya modal rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital* disingkat WACC) dari seluruh modal yang digunakan. Sekali lagi bahwa, konsep biaya modal dimaksudkan untuk menentukan besarnya biaya nyata (riil) dari penggunaan dan dari masing-masing sumber dana. Dari biaya modal secara individual tersebut digunakan untuk menentukan biaya modal rata-rata.

Besarnya perhitungan biaya modal menurut Sutrisno (2003 : 291) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Perhitungan Biaya Modal Dari Hutang

$$\text{Biaya modal dari hutang (Kd)} = \frac{\text{Bunga hutang}}{\text{Pinjaman}}$$

2) Perhitungan Biaya Modal Sendiri

$$\text{Biaya modal sendiri (Ke)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.4 Pengertian WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Dalam hal ini, WACC adalah rata-rata tertimbang biaya modal antara k_e , k_d , k_{ps} biaya modal sendiri saham biasa, saham preferen, serta E, D dan PS yang mewakili nilai pasar. Hal penting yang bisa diambil dari penjabaran rumus di atas adalah pada saat terjadi tingkat leverage, yang disebabkan oleh peningkatan B/S. Penentuan biaya modal dengan menggunakan rata-rata tertimbang biaya modal ini telah dikembangkan oleh para pakar manajemen keuangan.

Harmono (2009:139) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan dalam menilai tingkat laba perusahaan, yakni pendekatan laba bersih net income (NI) dan pendekatan laba operasi net operating income (NOI). Kedua pendekatan tersebut merupakan pendekatan ekstern dalam menilai tingkat leverage perusahaan.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2008:202) bahwa : ” Biaya modal dapat dihitung berdasarkan biaya untuk masing-masing sumber dana atau disebut biaya modal individual ”. Biaya modal individual tersebut dihitung satu persatu untuk tiap jenis modal. Namun, apabila perusahaan menggunakan beberapa sumber modal maka biaya modal yang dihitung adalah biaya modal rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital* disingkat WACC) dari seluruh modal yang digunakan. Sekali lagi bahwa, konsep biaya modal dimaksudkan untuk menentukan besarnya biaya nyata (riil) dari penggunaan dan dari masing-masing sumber dana. Dari biaya modal secara individual tersebut digunakan untuk menentukan biaya modal rata-rata.

Untuk menghitung WACC dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{WACC} = \{(D * K_d) * (1 - \text{Tax}) + (E * K_e)\}$$

2.5 Struktur Modal

2.5.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan bauran dari segenap sumber pembelanjaan jangka panjang yang digunakan perusahaan (Warsono, 2002:233). Struktur keuangan merupakan kombinasi atau bauran dari segenap pos yang termasuk dalam sisi kanan neraca keuangan perusahaan (sisi pasiva). Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Adapun hubungan antara struktur modal dengan struktur keuangan dapat digambarkan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Struktur modal} = \text{struktur keuangan} - \text{kewajiban lancar}$$

2.5.2 Komponen Struktur Modal

Struktur modal secara umum terdiri dari tiga komponen (Warsono, 2002:234) antara lain:

1. Utang jangka panjang (*long term debt*), yaitu utang yang masa jatuh tempo pelunasannya lebih dari satu tahun. Komponen modal jangka panjang yang berasal dari utang biasanya terdiri dari: utang hipotek (*mortgage*), obligasi (*bona*), dan bentuk utang jangka panjang lainnya, seperti pinjaman jangka panjang dari bank.
2. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri (saham biasa) dengan utang jangka panjang. Dengan karakteristik

inilah saham preferen sering disebut dengan sekuritas hibrida (*hybrid security*).

3. Ekuitas saham biasa (*common stock equity*), yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh para investor, yang pemegangnya memiliki klaim residual atas laba dan kekayaan perusahaan.

2.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal (Warsono, 2002:234)

adalah sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan dan kemantapan penjualan di masa yang akan datang
2. Struktur kompetitif dalam industry
3. Susunan aset dari perusahaan sendiri
4. Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan
5. Status kendali dari para pemilik dan manajemen
6. Sikap para kreditor modal terhadap industri dan perusahaan
7. Posisi pajak perusahaan
8. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menerbitkan modal dalam kondisi yang tidak baik
9. Konservatisme atau agresivisme manajerial

2.6 Pengertian Struktur Modal Optimal

Dalam rangka mencapai struktur modal yang optimal, ada beberapa teori yang dapat menjelaskannya. Kegunaan mempelajari teori struktur modal adalah untuk mengasah perspektif dan memudahkan perumusan suatu kebijakan struktur keuangan yang lebih baik. Teori struktur modal mempelajari soal pengaruh yang ditimbulkan pengungkit keuangan (*financial leverage*) terhadap biaya modal secara keseluruhan yang harus ditanggung perusahaan dan nilai sahamnya. Inti dari teori struktur modal bisa dilihat dari pertanyaan berikut : “Dapatkah perusahaan mempengaruhi biaya modalnya secara keseluruhan (*weighted average cost of capital*), menjadi lebih baik atau lebih buruk, dengan mengubah bauran sumber pembelanjaan yang digunakannya?”

Dalam teori-teori struktur modal, ada 2 (dua) faktor yang menjadi perhatian, yaitu biaya modal yang harus ditanggung perusahaan (k_a) dan atau harga saham perusahaan yang tengah berlaku di bursa efek (P_o). Dalam konteks ini ada dua macam teori struktur modal yang dikaji, yaitu : teori struktur modal pada pasar modal yang sempurna dan tidak ada pajak, dan teori modal pada pasar

modal yang sempurna dan ada pajak. Untuk keperluan pengambilan keputusan struktur modal secara praktis.

Adapun kesimpulan sementara dari teori struktur modal ini adalah : pertama, terdapat struktur modal yang optimal atau paling tidak terletak dalam satu rentang tertentu untuk setiap perusahaan. Kedua, meskipun hingga saat ini masih sulit untuk menentukan secara pasti satu struktur modal yang optimal; ketiga, pemahaman konsep struktur modal membantu manager keuangan untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi struktur modal yang optimal.

Rodoni (2010:137) mengatakan bahwa struktur modal merupakan pembiayaan permanent yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Martono dan Agus Harjito (2008:239) bahwa struktur modal optimal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan dicadangkan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata (k_o), sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.

Ambarwati (2010:138) mendefinisikan bahwa struktur modal optimal yaitu memaksimalkan nilai perusahaan adalah juga salah satu yang dapat meminimalkan biaya modal (*Cost of capital*).

Harmono (2009:137) berpendapat bahwa struktur modal optimal adalah variasi perubahan posisi struktur modal yang dapat mengubah besarnya rata-rata tertimbang biaya modal yang berpengaruh terhadap penilaian perusahaan.

Untuk memahami struktur modal yang optimal dapat dilihat dari hubungan dasar keuangan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan akan maksimal jika biaya modal dapat minimal. Melalui modifikasi model penilaian sederhana pertumbuhan nol maka nilai perusahaan (V) dihitung dengan rumus menurut Agus (2008 : 228) sebagai berikut :

$$V = \frac{EBIT - T}{k_o}$$

Di mana :

V : Nilai perusahaan

EBIT : Laba Sebelum Bunga dan Pajak

T : Tarif Pajak

k_o : Biaya modal rata-rata tertimbang

Jika EBIT diasumsikan konstan, maka nilai perusahaan (V) dapat dimaksimalkan dengan meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang.

Membuat suatu kerangka aksimalisasi kekayaan untuk digunakan dalam membuat keputusan struktur modal tidaklah mudah. Meskipun kedua faktor utama yaitu tingkat pengembalian dan risiko dapat digunakan secara terpisah untuk membuat keputusan struktur modal tetapi menggabungkan tingkat pengembalian dan risiko ke dalam nilai pasar akan memberikan hasil yang terbaik.

Dalam menentukan nilai perusahaan pada alternatif struktur modal tertentu, perusahaan harus mencari tingkat pengembalian yang harus diperoleh sebagai kompensasi bagi investor dan para pemilik atas risiko yang akan ditanggungnya. Karena itu, risiko setiap struktur harus dikaitkan dengan tingkat pengembalian yang diperlukan.

Tingkat pengembalian yang diperlukan dihubungkan dengan tingkat risiko keuangan tertentu dapat diestimasi dengan berbagai cara. Secara teoritis, pendekatan yang disukai adalah memperkirakan beta yang dikaitkan dengan setiap alternative struktur modal dan kemudian menggunakan MPAK untuk menghitung tingkat pengembalian yang diperlukan. Pendekatan yang lebih operasional

menghubungkan langsung risiko keuangan dari setiap alternatif struktur modal dengan tingkat pengembalian yang diperlukan. Pendekatan disini termasuk memperkirakan tingkat pengembalian dihubungkan dengan setiap tingkat risiko keuangan yang diukur dengan statistik seperti koefisien variasi PPS. Pendekatan manapun yang digunakan, diharapkan tingkat pengembalian akan meningkat dengan meningkatnya risiko keuangan.

2.7 Pengertian Rentabilitas

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kekayaan suatu perusahaan itu erat hubungannya dengan struktur modalnya. Dengan menghubungkan elemen-elemen aktiva disatu pihak dengan elemen-elemen passiva di pihak lain, akan diperoleh banyak gambaran tentang keadaan finansial suatu perusahaan. Elemen-elemen apa yang akan dihubungkan adalah tergantung kepada aspek finansial apa yang ingin diketahui. Dengan membandingkan elemen-elemen tertentu dari aktiva disatu pihak dengan elemen-elemen tertentu dari passiva di lain pihak, akan dapat diketahui antara lain rentabilitas suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Gitosudarmo (2002:218) berpendapat bahwa rentabilitas adalah merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari seluruh modal yang dimilikinya.

Besar kecilnya kemampuan untuk menghasilkan laba ini dapat diukur dari perbandingan antar laba dengan seluruh modal yang dimilikinya. Ratio ini juga dapat dinyatakan sebagai perbandingan antara laba dengan total kekayaan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena jumlah kekayaan adalah akan selalu sama dengan jumlah modal karena dalam hal Neraca maka jumlah debit yaitu kekayaan atau aktiva akan selalu sama dengan jumlah sisi kredit yaitu modal atau pasivanya.

Rentabilitas suatu perusahaan menurut Riyanto (2001:36) menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan umumnya dirumuskan sebagai :

$$\frac{L}{M} \times 100 \%$$

Di mana L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva "tangible", atautkah yang akan diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya macam-macam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting ialah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah rentabilitas. Rentabilitas menurut Sutrisno (2003:18) bahwa :

“Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya”.

Semua modal yang bekerja di dalam perusahaan adalah modal sendiri dan modal asing, oleh karena itu untuk mengukur besarnya rentabilitas adalah :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Demikian pula pandangan mengenai laba adalah sebagai hasil kerjasama antara modal sendiri dengan modal asing. Pandangan lain menyatakan bahwa laba adalah hasil dari modal sendiri dikurangi modal asing.

Pandangan yang pertama menimbulkan pengertian rentabilitas ekonomi, atau *return on investment*, yaitu perbandingan antara :

- a. Laba yang diperoleh dalam perusahaan sebelum dikurangi pajak dan bunga modal asing.
- b. Modal asing ditambah modal sendiri yang terpakai dalam perusahaan.

Pandangan kedua menimbulkan pengertian rentabilitas modal sendiri atau *return on equity*, yaitu perbandingan antara laba dikurangi pajak dan bunga modal asing dengan kekayaan sendiri yang terpakai dalam perusahaan. Perhitungan

rentabilitas sering digunakan sebagai alat pengukur untuk mengetahui apakah perusahaan telah efisien menggunakan modalnya. Untuk mengukur ini, maka rentabilitas perusahaan dapat dibandingkan menurut waktu tahun yang lalu dan tahun sekarang atau dapat juga dibandingkan dengan usaha sejenis lainnya.

Rentabilitas menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004:72) terdiri atas :

a. Rentabilitas Ekonomi.

Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional. Kalau perusahaan mempunyai aktiva non-operasional, aktiva ini perlu dikeluarkan dari penghitungan. Masalah yang timbul dalam perhitungan rentabilitas ekonomi adalah apakah kita akan menggunakan aktiva perusahaan pada awal tahun, pada akhir tahun, atau rata-rata. Apabila dimungkinkan sebaiknya dipergunakan angka rata-rata.

Rasio rentabilitas ekonomi dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Laba operasi}}{(\text{Rata-rata}) \text{ Aktiva}} \times 100 \%$$

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Di samping rentabilitas ekonomis, dikenal juga rentabilitas modal sendiri yang sering disingkat RMS. Rentabilitas modal sendiri ini merupakan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Rentabilitas modal sendiri atau *return on equity*, rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak. Angka modal sendiri juga sebaiknya dipergunakan angka rata-rata. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{RMS} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{(\text{Rata-rata}) \text{ Modal sendiri}} \times 100 \%$$

Lain halnya menurut Raharjo (2003:122) mengemukakan pendapatnya bahwa : “ Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya, yang meliputi seluruh aktiva atau kekayaan perusahaan yang ada didalamnya”.

Menurut Abdullah (2004:54) bahwa :

Rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya, yang dipergunakan berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Terdapat beberapa pengukuran terhadap profitabilitas atau rentabilitas suatu perusahaan yang masing-masing dihubungkan dengan total aktiva, modal sendiri maupun nilai penjualan yang dicapai. Kondisi kemampuan menghasilkan laba perusahaan merupakan informasi penting bagi berbagai pihak.

Bagi para pekerja (karyawan dan buruh) merupakan gambaran besarnya kompensasi (gaji-upah) yang akan diterima. Sedangkan pihak pemegang saham berkepentingan guna mengetahui bagian laba yang menjadi hak pemegang saham. Dengan demikian pemilik perusahaan selalu berusaha meningkatkan laba perusahaan karena didasari betapa pentingnya laba yang dicapai demi kelangsungan atau masa depan perusahaan.

Bagaimana efek dari penambahan dari modal asing atau modal sendiri terhadap peningkatan rentabilitas modal sendiri. Apabila ditinjau dari segi aspek kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan, penambahan modal asing hanya akan dibenarkan kalau penambahan tersebut mempunyai efek finansial yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) terhadap penambahan modal sendiri perusahaan.

Penambahan modal asing hanya akan memberikan efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri apabila "*rate of return*" daripada tambahan modal (modal asing) tersebut lebih besar daripada biaya modalnya atau bunganya. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa tambahan modal asing itu hanya dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri. Sebaliknya penambahan modal asing akan memberikan efek finansial yang merugikan (*unfavorable financial leverage*) terhadap modal sendiri apabila "*rate of return*" daripada tambahan modal asing tersebut lebih kecil daripada bunganya, atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa tambahan modal asing tidak dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih kecil daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri.

Dari sekian pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas dapat juga disebut dengan profitabilitas yang artinya, prestasi yang dicapai oleh perusahaan dan dinyatakan dalam persentase, setelah dibandingkan antara hasil

yang dicapai dengan modal yang digunakan. Semakin besar persentasinya maka semakin tinggi persentase keuangan perusahaan tersebut, demikian sebaliknya.

2.8 Hubungan Struktur Modal dengan Rentabilitas Perusahaan

Analisis korelasi linier sederhana adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana hubungan struktur modal terhadap rentabilitas perusahaan.

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Sedangkan untuk melihat hasil dari nilai korelasi yang diperoleh kuat atau lemah dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 2.1 Kisaran Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 100	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2011 : 231)